

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan arsitektur pascamodern bukan sekedar menekankan pada aspek fungsional dan estetika, melainkan juga pada makna. Dalam konteks ini, arsitektur mulai dipahami sebagai tanda yang mampu menyampaikan pesan tertentu kepada pengamatnya. Konsep ini dikenal sebagai arsitektur semiotika, yaitu pendekatan yang menempatkan elemen-elemen arsitektur seperti bentuk, struktur, warna, ornamen, dan tata ruang sebagai simbol atau tanda yang dapat dimaknai secara sosial dan kultural (Nugraha & Ashadi, 2020).

Semiotika, menurut Muktiono (2019) merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda membentuk makna dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang melekat pada kehidupan manusia dianggap sebagai penanda yang perlu dimaknai. Dalam arsitektur, semiotika membantu memahami bagaimana masyarakat memberi arti terhadap bentuk-bentuk bangunan. Barthes (1977) memperkenalkan dua tingkatan, yaitu denotasi (makna harfiah atau objektif dari sebuah tanda) dan konotasi (makna implisit yang dibentuk dari budaya, konteks, dan pengalaman sosial).

Pendekatan semiotika telah diterapkan dalam berbagai bentuk bangunan, baik pada masa lalu maupun masa kini. Pada masa lalu, Rapoport (1990) menekankan bahwa bangunan dapat dilihat sebagai sistem tanda budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat. Di Indonesia, penerapan konsep semiotika dapat di temukan pada Teater IMAX Keong Emas di Taman Mini Indonesia Indah. Penelitian oleh Ibrahim dan Ashadi (2020) menunjukkan bangunan tersebut mengandung tanda-tanda indeksikal yang tercermin dari bentuk bangunan, tapak, tata letak, dan interior yang menyampaikan pesan budaya dan nasionalisme.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Atthalibi et al. (2016) pada masjid Jamik Sumenep Madura dengan menerapkan semiotika dalam arsitektur untuk memahami bagaimana tanda-tanda terkait dengan bentuk visual fasad bangunan

dan bagaimana elemen arsitektur berkontribusi pada pembentukan bahasa tanda dan makna yang ada di menara, gerbang, dan Masjid Jamik Sumenep.

Dalam konteks arsitektur keislaman, masjid merupakan salah satu objek yang paling kaya akan simbol dan tanda. Selain tempat beribadah, masjid juga simbol peradapan Islam yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat. Di Indonesia, bentuk masjid sangat beragam dan banyak mencerminkan akulturasi budaya lokal. Sistem tanda dalam arsitektur masjid meliputi bentuk bangunan, ukuran, proporsi ruang, jarak antar bagian, warna motif kaligrafi, hingga arah dan cahaya (Gunardi et al., 2021).

Masjid merupakan bangunan khas yang melambangkan simbol Islam dan budaya masyarakat Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, masjid-masjid di Indonesia tampak sangat berbeda dari masjid-masjid di Timur Tengah. Biasanya, atap masjid-masjid kuno di Indonesia tidak berbentuk kubah, melainkan berbentuk kerucut atau tumpeng, dan bahkan ada yang bertingkat. Sistem tanda dalam arsitektur masjid mencakup banyak aspek seperti bentuk fisik, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, warna yang digunakan, dan elemen lainnya.

Salah satu masjid yang memiliki potensi tinggi untuk dikaji secara semiotika adalah Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap di Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Masjid ini dibangun tahun 1880 oleh Syekh Zainal Abidin Harahap, seorang ulama dan pejuang kemerdekaan. Masjid ini merupakan peninggalan bersejarah yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga nilai arsitektur dan budaya. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana masyarakat menafsirkan elemen-elemen arsitektur masjid ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap lebih banyak membahas aspek akulturasi budaya dan manajemen masjid, belum menyentuh makna-makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur masjid. Padahal, berdasarkan pengamatan awal, elemen seperti bentuk bangunan, kubah, menara, kaligrafi, dan tata ruang Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap mengandung tanda-tanda visual yang dapat ditafsirkan secara denotasi maupun konotasi sesuai teori Roland Barthes. Makna tersebut tidak hanya lahir dari bentuk fisik bangunan, tetapi juga dari pengalaman pengguna, persepsi sosial,

serta hubungan emosional masyarakat dengan masjid. Dengan kata lain, makna simbolik muncul melalui interaksi antara pengamat dan tan arsitektur, bukan sekedar dari bentuk bangunanya.

Berdasarkan pengamatan awal dan penjajakan singkat yang dilakukan peneliti di Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap, ditemukan bahwa elemen-elemen arsitekturnya seperti bentuk bangunan, kubah, menara, ruang dalam, serta ornamen kaligrafi tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga membentuk kesan dan pengalaman tertentu bagi jamaah. Beberapa jamaah secara spontan mengungkapkan perasaan nyaman, khusyuk, serta keterikatan spiritual terhadap suasana masjid, meskipun tidak mengungkapkannya dalam istilah teoritis, temuan awal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebagai pengguna ruang secara tidak langsung telah melakukan proses pemaknaan terhadap elemen-elemen arsitektur masjid. Hal tersebut mengindikasikan bahwa makna arsitektur tidak hanya melekat pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga berbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan persepsi masyarakat, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengungkapkan makna denotasi dan konotasi elemen arsitektur masjid secara sistematis.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa makna dalam arsitektur tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh pesan dan simbol yang ingin disampaikan. Isu semiotika dimunculkan karena arsitektur tidak hanya berbicara tentang bentuk fisik, tetapi juga tentang makna yang terkandung di balik bentuk tersebut. Pendekatan semiotika membantu memahami bagaimana elemen-elemen arsitektur dapat “berbicara” melalui tanda dan simbol yang disampaikan kepada pengamatnya. Selain itu, belum ada penelitian yang khusus mengkaji interpretasi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid ini.

Penelitian ini menjadi penting karena menempatkan interpretasi masyarakat sebagai sumber utama pembentukan makna arsitektur. Sebagaimana ditekankan Barthes, konotasi dibangun oleh budaya, nilai, dan pengalaman sosial, sehingga persepsi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses pemaknaan arsitektur. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini tidak hanya menganalisis

bentuk-bentuk arsitektur Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap, tetapi juga menggali bagaimana masyarakat memaknai menara, ruang dalam, kaligrafi, kubah, maupun bentuk bangunan sebagai simbol spiritualitas, kesucian, keterbukaan, kebersamaan, dan identitas budaya.

Kajian interpretasi semiotika perlu dilakukan karena setiap bentuk arsitektur memiliki makna yang tidak selalu terlihat secara langsung. Melalui proses interpretasi, makna-makna simbolik dapat diungkap dari tanda-tanda arsitektur seperti bentuk, ruang, dan ornamen. Dalam konteks masjid, interpretasi semiotika menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan ekspresi spiritual diwujudkan dalam bahasa bentuk arsitektur. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan bentuk arsitektur masjid, tetapi juga menafsirkan makna yang muncul dari cara masyarakat memahami dan merasakan ruang, bentuk, serta ornamen di dalamnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bahwa arsitektur masjid merupakan bahasa visual yang menyampaikan nilai-nilai Islam sekaligus memperkaya kajian arsitektur Islam di Indonesia, khususnya di Kota Padangsidimpuan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah pokok yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah bagaimana makna denotasi dan konotasi dari elemen arsitektur masjid pada Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap menurut persepsi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna denotasi dan konotasi dari elemen-elemen arsitektur pada bangunan masjid berdasarkan persepsi masyarakat. Serta memahami bagaimana masyarakat menafsirkan tanda-tanda arsitektur tersebut dalam konteks kehidupan religius mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini memiliki manfaat pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti dan kalangan akademisi, penelitian ini memberikan kajian semiotika arsitektur pada Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya serta menjadi kontribusi ilmiah yang dapat memandu peneliti dan arsitek dalam perancangan masjid.

2. Manfaat praktis

Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang makna simbolik arsitektur masjid di lingkungannya.

1.5 Batasan Penelitian

Studi ini secara khusus akan meneliti fitur-fitur arsitektur Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap di Kota Padang Sidempuan, yang meliputi bentuk bangunan, kubah, menara, ruang dalam, dan ornamen kaligrafi. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes, dengan fokus pada analisis makna denotasi dan konotasi dari elemen-elemen arsitektur tersebut. Persepsi masyarakat diperoleh melalui kuesioner, dan analisis dibatasi pada aspek visual dan simbolik, tanpa membahas aspek teknis atau struktural bangunan.

1.6 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, dan batasan penelitian, sistematika penelitian, serta kerangka berfikir yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun arah kajian.

Bab II tinjauan pustaka. Pada bagian ini diuraikan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar konseptual dan landasan teori dalam mendukung analisis penelitian.

Bab III metode penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, serta tahapan penelitian yang diterapkan. Didalamnya mencakup teknik pengumpulan data, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

Bab IV hasil dan pembahasan. Bagian ini menyajikan hasil temuan di lapangan yang diperoleh dari proses penelitian, serta dengan analisis dan pembahasan secara mendalam.

Bab V kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan dan hasil dari penelitian, serta saran-saran yang diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berpikir

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai proses analisis, kerangka berpikir penelitian ini disusun dan disajikan pada bagian berikut:

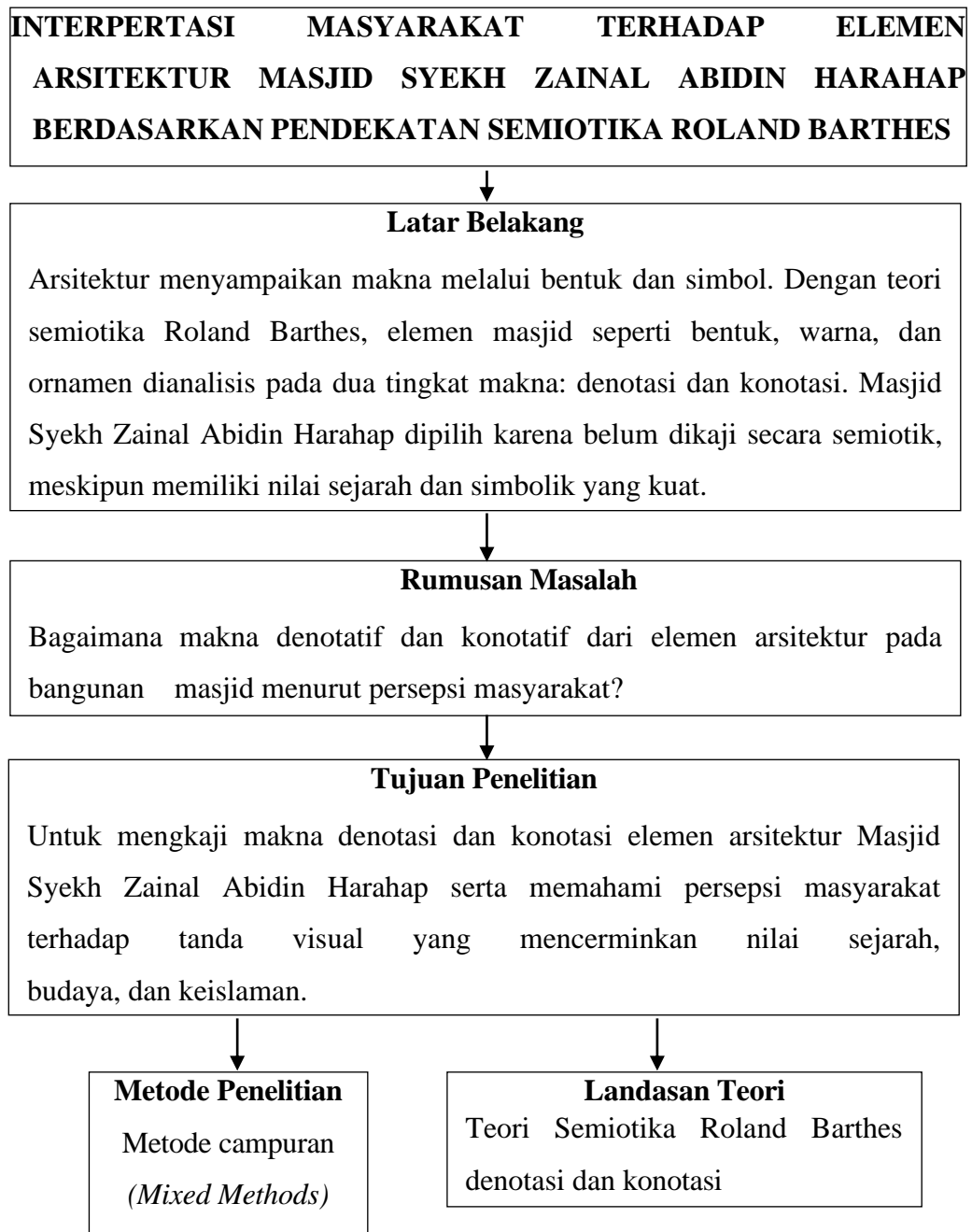


Diagram 1.1 Kerangka Berfikir (Analisis Penulis, 2024)